



adara relief international

Research and Development Department



Adara Humanitarian Report

Agustus 2021

KRISIS AIR PALESTINA: Upaya Sistematis Zionis Memutus Akses Air untuk Meruntuhkan Kedaulatan





Israel menyabotase seluruh kehidupan yang ada di Palestina. Tidak hanya tanahnya dirampas, tetapi juga air yang menjadi intisari kehidupan ikut dicuri. Di wilayah Tepi Barat yang dijajah, 85 persen air diperuntukkan bagi pemukim ilegal Israel. Hanya 15 persen yang bisa dinikmati penduduk Palestina, itu pun dengan cara dibeli. Ironisnya, pada saat penduduk Palestina tengah mengalami krisis air, pemukim Israel menikmati keberlimpahan air yang tidak hanya digunakan untuk konsumsi, tetapi juga untuk mengisi kolam renang, mencuci kendaraan dan pertanian.¹ Di Gaza, 95 persen airnya tercemar air laut dan limbah. Hal ini dikarenakan eksplorasi air tanah oleh Israel sehingga pasokan air tanah di Gaza terisi ulang oleh air laut dan tercemari limbah saluran air.²

Palestina bukanlah negara tandus dan kering, yang memiliki cadangan air yang rendah. Sebaliknya, Palestina merupakan daerah subur dan kaya akan air, terlebih di wilayah baratnya. Namun, Zionis secara sistematis menjadikan Palestina kekeringan. Bukan hanya airnya dicuri, melainkan juga tidak diperbolehkan membangun infrastruktur air. Bahkan yang luput dari sorotan dunia, selain menghancurkan rumah, Israel juga menghancurkan infrastruktur air, baik di wilayah Tepi Barat maupun Gaza. Menyitir Direktur Jenderal Perencanaan Strategis Palestina, Adel Yasin, "Masalah sesungguhnya bukanlah kekurangan air, tetapi penguasaan terhadap air kami. Air adalah salah satu dasar stabilitas dan kebebasan. Sementara negara tanpa air adalah negara tanpa kedaulatan."³

¹ Aljazeera. "Palestine runs dry: 'Our water they steal and sell to us.'" Diakses dalam <https://www.aljazeera.com/news/2021/7/15/water-war-palestinians-demand-more-water-access-from-israel>

² Palinfo. "Gaza Water not Safe for Drinking." Diakses dalam <https://english.palinfo.com/news/2021/3/20/Gaza-water-not-safe-for-drinking>

³ Adara Relief International. "Zionis Menguasai Sumber Air Palestina." Diakses dalam <https://adararelief.com/zionis-menguasai-sumber-air-palestina/>



Gambar aliran saluran National Water Carrier milik Israel yang hanya mengalirkan air dari danau Tiberias ke seluruh wilayah jajahan Israel. Tepi Barat Area C dan Gaza tidak mendapatkan aliran ini.

Sumber :
<https://water.fanack.com/israel/water-infrastructure/>

Sejarah Penjajahan Air di Palestina

Sejarah penjajahan air di Palestina terjadi sejak Israel menjajah Palestina pada 1948. Hal demikian terus bergulir seiring dengan semakin luasnya tanah Palestina yang dirampas oleh Israel dan diakui sebagai wilayahnya; Palestina tidak memiliki akses air ke wilayah-wilayah yang diokupasi. Israel bahkan mampu memindahkan cadangan air yang ada di wilayah Palestina ke wilayah yang diklaim bagian darinya.

Penjajahan air ini nyatanya sudah dicanangkan jauh sebelum Israel mengklaim Palestina. Pada Konferensi Perdamaian Paris tahun 1919, Presiden Organisasi Zionis Internasional sekaligus presiden Israel, Chaim Weizmann mengatakan "Adalah hal penting yang vital untuk tidak hanya menguasai seluruh sumber air, tetapi juga (harus) mengontrol sumber air di tempat mereka."⁴

⁴ Amnesty International. "Trouble Waters-Palestinians Denied Fair Access to Water." Diakses dalam <https://www.amnesty.org/download/Documents/48000/mde150272009en.pdf>.



Pada 1964 Israel menyelesaikan pembangunan "Pengangkutan Air Nasional" (National Water Carrier) yang dibangun sejak 1953. Proyek ini bertujuan untuk mengalirkan air dari Laut Galilea ke daerah Negev dan mengalihkan 75 persen air dari Sungai Jordan ke Israel. Penjajah Israel memperbolehkan Syiria dan Jordan untuk ikut menggunakan air tersebut, dengan rincian masing-masing sebanyak 160 juta meter kubik dan 320 juta meter kubik per tahunnya, tetapi penduduk Palestina tidak diperbolehkan ikut menikmati fasilitas air yang diambil dari tanahnya ini.⁵

Sejak 1967 penduduk Palestina semakin kesulitan dalam mengakses air, seiring dengan dijajahnya wilayah Tepi Barat. Zionis menerapkan hukum berlapis yang sebelumnya telah berlaku di Palestina pada masa Utsmaniyah, penjajahan Inggris, Jordan (Tepi Barat), dan Mesir (Gaza) terkait lahan dan penggunaan air. Pada masa Utsmaniyah misalnya, terdapat aturan tentang bisa berpindahnya kepemilikan suatu tanah apabila tidak digunakan dalam waktu tertentu. Pihak lain yang mengelola tanah itu, dapat mengklaim tanah tersebut sebagai miliknya. Akibat keringnya air, lahan-lahan pertanian milik Palestina menjadi terbengkalai. Israel lalu menggunakan hukum lama Ustmaniyah untuk mengambil alih kepemilikan tanah-tanah warga Palestina tersebut.

⁵ CESR. "The Right to Water in Palestine : a Background." Diakses dalam <https://www.cesr.org/sites/default/files/Palestine.RighttoWater.Factsheet.pdf>.



Israel juga mengeluarkan sejumlah perintah militer (*Military Order*) untuk mengontrol sumber air dan tanah di wilayah yang dijajah. Israel mengeluarkan *Military Order* 92 pada 15 Agustus 1967 yang mengatur seluruh pengaturan air menjadi wewenang militer Israel. Selanjutnya pada 19 November 1967 Israel mengeluarkan *Military Order* 158 yang isinya melarang penduduk Palestina membangun instalasi air tanpa izin dari Israel, dan jika ini terjadi maka akan disita. Hukum ini hanya berlaku untuk penduduk Palestina, dan tidak berlaku untuk pemukim ilegal Zionis. Pada 1966 Israel juga menguasai **West Bank Water Department** (WBWD) yang awalnya dikuasai oleh Jordan.⁶

Pada 1982 kontrol air bagi penduduk Palestina sepenuhnya dikuasai oleh Mekorot, otoritas air nasional Israel yang mengurus persoalan air di seluruh jajahan Israel.⁷ Otoritas ini menghancurkan banyak sumur penduduk Palestina, dan menggali lebih dalam sumur-sumur Israel sehingga menyebabkan keringnya sumur-sumur lama milik Palestina. Akibatnya, pada 1986, warga Palestina mengalami kelangkaan air akibat pengurangan kuota air sebesar 10 persen.⁸

⁶ *Ibid.*

⁷ Mekorot awalnya adalah perusahaan air kecil di tahun 1930, sebelum Israel mendeklarasikan diri. Lihat profil lengkapnya dalam <https://www.mekorot-int.com/our-history/>

⁸ CESR, *Op.Cit.*



Kebijakan air di Palestina diharapkan banyak berubah pada perjanjian Oslo I tahun 1993 dan Perjanjian Oslo II tahun 1995. Melalui perjanjian ini, meski tidak ada rincian yang jelas mengenai pengelolaan air di Tepi Barat, tetapi Israel mengakui adanya hak air bagi penduduk Palestina di wilayah Tepi Barat. Israel menyatakan bertanggung jawab untuk menyediakan air dengan jumlah yang disepakati untuk penduduk Palestina.⁹ Dengan perjanjian ini pula Israel mendapatkan alokasi 80 persen dari air yang ada di Tepi Barat dan sisanya untuk warga Palestina. Meski pada kenyataannya, Palestina hanya mendapatkan 75 persen air dari jumlah yang diatur dalam perjanjian.¹⁰

Melalui perjanjian ini juga dibentuk **Palestine Water Authority** (PWA) yang akan mengurus permasalahan air bagi penduduk Palestina. Namun, dalam kenyataannya, warga Palestina harus kembali menggigit jari akibat mandulnya perjanjian dan otoritas ini. Dalam tahap implementasi, PWA tidak diberikan akses untuk mengontrol air di wilayah Tepi Barat yang dijajah Israel (area C), meskipun di dalam perjanjian disepakati bahwa, "Permasalahan air, sebagaimana kekuatan sipil lainnya, dalam beberapa waktu menjadi kewajiban penuh Otoritas Palestina [...] Jurisdiksi terhadap air dialihkan kepada Otoritas Palestina (OP) secara penuh dan tepat waktu [...]"¹¹

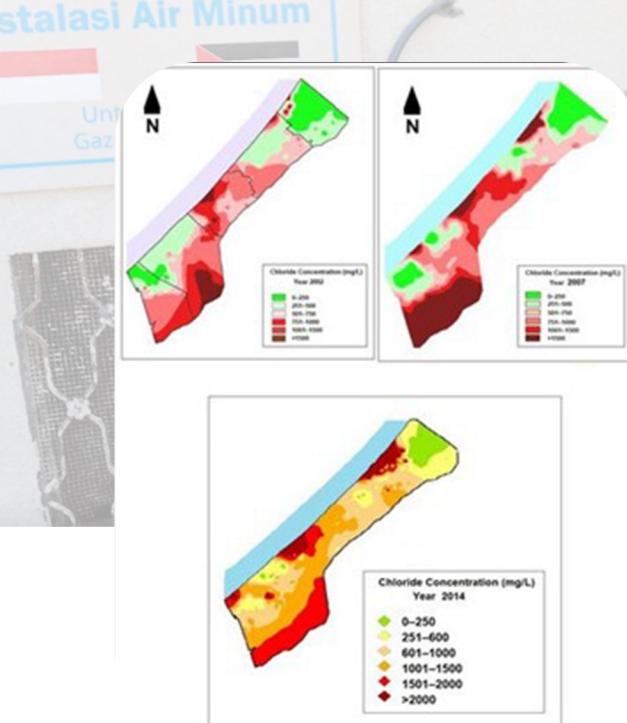
Israel tidak memberikan akses air bagi OP untuk mengurus permasalahan air di Tepi Barat yang dijajah sebagaimana yang diatur melalui perjanjian Oslo. Israel juga tidak mengizinkan penduduk Palestina untuk membangun sumur yang baru ataupun sekadar memperbaikinya tanpa adanya izin dari Israel. Dalam mengurus perizinan pun Israel memberlakukan birokrasi yang berbelit dan mayoritas berakhir ditolak. Hanya sedikit izin yang dikeluarkan oleh Israel agar warga Palestina bisa mendapatkan air melalui sumur.¹²

⁹ WBPC. Palestinian Access to Water and Attacks on Wash Structures in Area C. Diakses dalam <https://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/WBPC%20article.%20Access%20to%20water.%20Apr%202021.%20FORMATTED%20.pdf>.

¹⁰ B'Tselem. Water Crisis. Diakses dalam <https://www.btselem.org/water/>

¹¹ The Water Issue in the West Bank and Gaza," www.mfa.gov.il, dikutip dalam Amnesty International. Op.Cit.

¹² Ibid.



Tingkat konsentrasi klorida yang dipompa dari sumber air Gaza Coastal Aquifer pada 2002, 2007, dan 2014.

Sumber : www.mdpi.com

Secara intensif, Israel menghancurkan sumur-sumur yang ada di Palestina. Ini semua bukan tanpa alasan. Israel ingin merampas kedaulatan penduduk Palestina tidak hanya dengan mengambil tanah-tanah mereka, tetapi juga menguasai air yang menjadi kebutuhan pokok setiap manusia. Penghancuran dan penghilangan sumber air penduduk Palestina ditujukan untuk mengusir paksa penduduk Palestina yang mendiami wilayah-wilayah tertentu. Sabotase air juga menjadi bagian dari upaya untuk memiskinkan Palestina, sebab dengan terbatasnya air hanya untuk keperluan konsumsi, penduduk Palestina kehilangan kemampuan untuk mengairi lahan-lahan pertanian mereka, juga untuk konsumsi hewan ternak mereka.

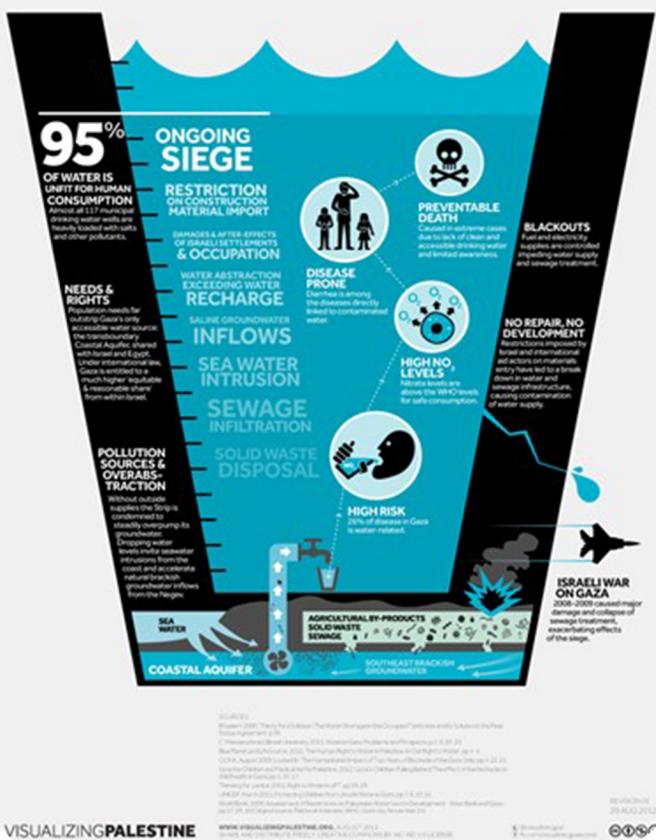
Penghancuran Sistematis terhadap Air di Gaza

Satu-satunya sumber air di wilayah Gaza berasal dari Gaza Coastal Aquifer. Namun, karena merupakan satu-satunya sumber air, ditambah populasi Gaza yang mencapai dua juta jiwa, sumber air ini tidak mampu mencukupi kebutuhan air penduduk. Kenyataan ini diperparah dengan terkontaminasinya sumber air tersebut dengan air laut dan pemompaan secara berlebihan. Akibatnya, air dari Gaza Coastal Aquifer ini menjadi asin.¹³ Selain itu, akuifer di Gaza juga terkontaminasi dengan air limbah akibat adanya penghancuran sejumlah saluran air. Seluruh keadaan ini menyebabkan 95 persen air di Gaza tercemar dan tidak layak konsumsi. Israel melarang pengiriman air dari wilayah Tepi Barat ke Gaza, sementara memperbaiki saluran air pun tidak dapat dilakukan karena larangan masuknya bahan-bahan untuk perbaikan.¹⁴

¹³ MDPI. "Investigation of the Influence of Excess Pumping on Groundwater Salinity in the Gaza Coastal Aquifer (Palestine) Using Three Predicted Future Scenarios." Diakses dalam <https://www.mdpi.com/2073-4441/12/8/2218/htm>.

¹⁴ Amnesty International. "The Trouble Waters...." Op.Cit.

GAZA WATER CONFINED & CONTAMINATED



Infografis terkait permasalahan air yang terjadi di Gaza.

Sumber :
<https://www.visualizingpalestine.org/>

Situasi ini diperparah dengan strategi Israel yang melakukan penghancuran terhadap fasilitas-fasilitas air di Gaza beriringan dengan penghancuran rumah-rumah warga Gaza.

Sayangnya, hal ini tidak banyak terungkap. Selama operasi militer Israel yang dilakukan terhadap Gaza, puluhan sumur, tangki penampung air hujan, toren air, dan saluran-saluran air telah dihancurkan dan dirusak, termasuk sistem irigasi pertanian. Israel bahkan sengaja menyasar penghancuran sarana air milik penduduk miskin untuk menambah penderitaan mereka.¹⁵ Ini merupakan bagian dari upaya Israel untuk membuat penduduk Palestina berada di dua pilihan : mati kehausan atau pergi meninggalkan Palestina.

Berdasarkan data FAO (*Food and Agriculture Organization*), setelah serangan tahun 2009, Israel sengaja melakukan blokade ke area penting pertanian dan pembatasan air, sehingga komunitas pertanian di Gaza menjadi hancur. Akibatnya, hanya dalam satu tahun, pengangguran di Gaza meningkat hingga 60 persen, sementara kerugian yang diderita mencapai 180 juta US dolar. Israel juga dengan sengaja menghancurkan pabrik pengolahan air limbah di Gaza melalui serangan udara. Akibatnya, lebih dari 100.000 meter kubik air kotor membanjiri lahan-lahan pertanian di sekitarnya dan merusak hingga 55.000 meter persegi lahan pertanian.¹⁶

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*



Serangan Israel terhadap Gaza pada 2014 mengakibatkan rusaknya sejumlah instalasi air. Menurut B'Tselem, pada 2015, lebih dari 10.000 warga Palestina di Gaza tidak terkoneksi dengan jaringan air umum. Tidak hanya itu, jumlah suplai air yang diterima oleh penduduk Gaza juga lebih rendah dari yang dibutuhkan. Berdasarkan data tahun 2018, kebutuhan konsumsi air di Gaza per tahunnya mencapai 193,7 juta meter kubik, tetapi hanya 95,1 juta meter kubik yang disuplai oleh PWA. Dari jumlah tersebut, sebanyak 35,6 juta meter kubik ‘hilang di perjalanan’ akibat pipa saluran yang mengalami sejumlah kerusakan. Akibatnya, tingkat konsumsi domestik air di Gaza hanya 83,1 liter perharinya.¹⁷ Angka ini kurang dari standar minimum yang ditetapkan WHO, yaitu sebanyak 100 liter.

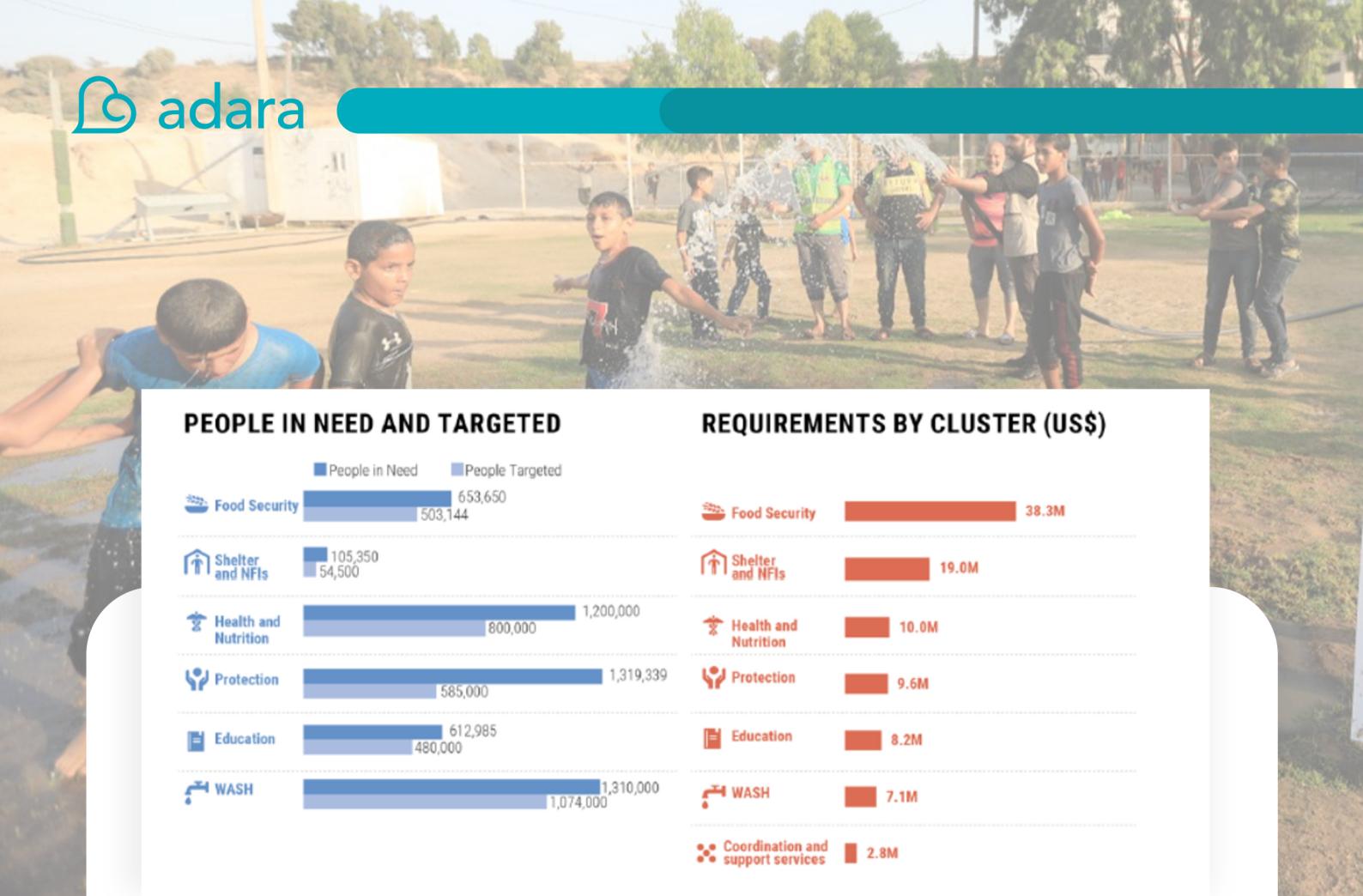
Berbeda jauh dengan tingkat konsumsi pemukim Israel yang mencapai 230 liter per orang per hari—meningkat jauh hingga 95 persen dalam satu dekade terakhir ini. Berdasarkan data dari Mekorot, tingkat konsumsi Israel per tahunnya mencapai 2,237 juta meter kubik pada 2019. Jauh melampaui konsumsi penduduk Palestina di Jalur Gaza dan Tepi Barat.¹⁸ Dari data ini kita bisa lihat bahwa persoalan kekurangan air bukanlah karena tidak cukupnya air, tetapi karena dilakukannya pengeringan secara sistematis.

Pengrusakan dan penghancuran penampungan dan saluran air bersih ini tentunya berdampak besar terhadap anak-anak. Misalnya dalam serangan 11 hari di Gaza yang berlangsung pada Mei 2021 ini. Akibat hancurnya saluran air dan limbah, sebanyak 848 anak dalam rentang waktu 1—17 Mei (atau rata-rata 50 anak per hari) dibawa ke klinik karena menderita diare dan penyakit kulit. Jumlah ini bertambah menjadi 1363 atau 151 anak per hari pada 22—31 Mei, setelah sebelumnya klinik sempat ditutup tiga hari.¹⁹

¹⁷ B'Tselem. “Statistic : Water Crisis.” Diakses dalam <https://www.btselem.org/water/statistics>

¹⁸ B'Tselem. “Water Crisis.” Op.Cit.

¹⁹ Ibid.



Tabel kebutuhan penduduk Gaza akibat serangan 11 hari Israel pada Mei 2021. Lebih dari separuh penduduk Gaza atau 1,3 juta orang membutuhkan bantuan untuk mengakses fasilitas WASH.

Sumber : OCHA

Menurut kantor Koordinasi Urusan Kemanusiaan PBB (OCHA) lebih dari 100 insiden yang terjadi akibat serangan telah menyebabkan kehancuran sejumlah infrastruktur air dan sanitasi yang telah mempengaruhi lebih dari 1,2 juta penduduk Palestina. Penurunan tingkat suplai listrik yang hanya 5—7 jam per harinya telah menurunkan kapasitas pelayanan WASH (Water, Sanitation and Hygiene). Menurut Gaza Water Utility (CMWU), kemampuan suplai air ke Gaza menurun sebanyak 20—50 persen ke seluruh wilayah.²⁰

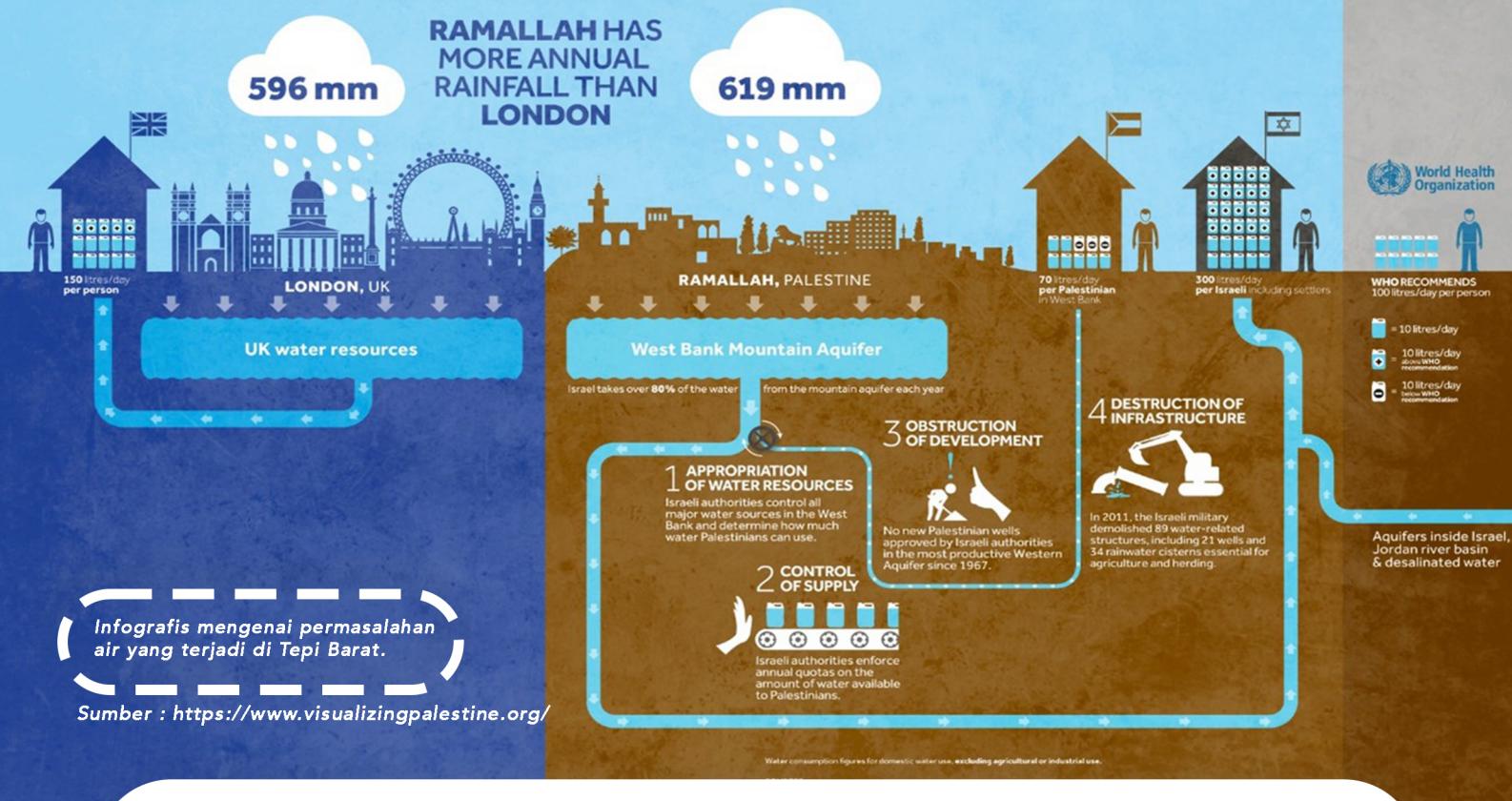
Dengan demikian, akses keluarga-keluarga di Gaza terhadap fasilitas WASH semakin terbatas. Banyak keluarga yang kehilangan akses esensial tanki-tanki air, tempat cuci tangan, atau perlengkapan sanitasi lainnya. Bagi keluarga rentan, mereka terpaksa harus mengurangi tingkat konsumsi mereka terhadap air. Akibat terbatasnya akses ini, banyak keluarga Gaza yang mengalami sejumlah gangguan kesehatan, terlebih pada masa pandemi ini dibutuhkan tingkat kebersihan yang tinggi. OCHA melaporkan bahwa pihak yang paling terdampak dalam keadaan ini adalah perempuan, anak, lansia dan para penyandang disabilitas.²¹

²⁰ OCHA. "Escalation of Hostilities and Unrest in the oPt." Diakses dalam https://www.ochaopt.org/sites/default/files/flash_appeal_27_05_2021.pdf

²¹ Ibid.

NOT ENOUGH WATER IN THE WEST BANK

adara



VISUAL

© ① ② ③

Ironi Tepi Barat : Kekeringan di Tengah Sumber Air

Kehilangan air di Tepi Barat tidak lebih baik dari Gaza. Jika air di Gaza dicemari oleh Israel, air milik warga Palestina di Tepi Barat, diambil dan dicuri. Ironisnya, air itu harus mereka beli kembali. Perusahaan air Mekorot juga tidak memenuhi kebutuhan air yang dibutuhkan warga Palestina yang tinggal di Tepi Barat. Menurut Jerusalem Water Undertaking (JWU), sejak 2018 hingga saat ini beberapa wilayah pedesaan Palestina hanya menerima air per 15 hari. Pada musim panas, kebutuhan air perharinya mencapai 60.000 – 65.000 meter kubik. Namun JWU hanya mampu mengirimkan 53.000 meter kubik per hari kepada para pembelinya. Hal ini juga diperburuk dengan pasokan air dari Mekorot yang berkurang kuantitasnya dari 38.000 meter kubik menjadi hanya 35.000 meter kubik di musim panas tahun ini untuk wilayah Ramalah.²²

Pada setiap musim panas, daerah Tepi Barat mengalami kekurangan air, bukan hanya karena sumur-sumur di Tepi Barat mengalami defisit produksi akibat pengaruh iklim, melainkan juga karena pengurangan dari Israel. Pengurangan volume air ini mempengaruhi tekanan air, sehingga berakibat tidak sampainya air ke sejumlah daerah terpencil.

²² Aljazeera. "Jordan, Israel Agree to Water Deal; More West Bank Trade."

Diakses dalam

<https://www.aljazeera.com/news/2021/7/8/jordan-israel-agree-to-water-deal-more-west-bank-trade>.



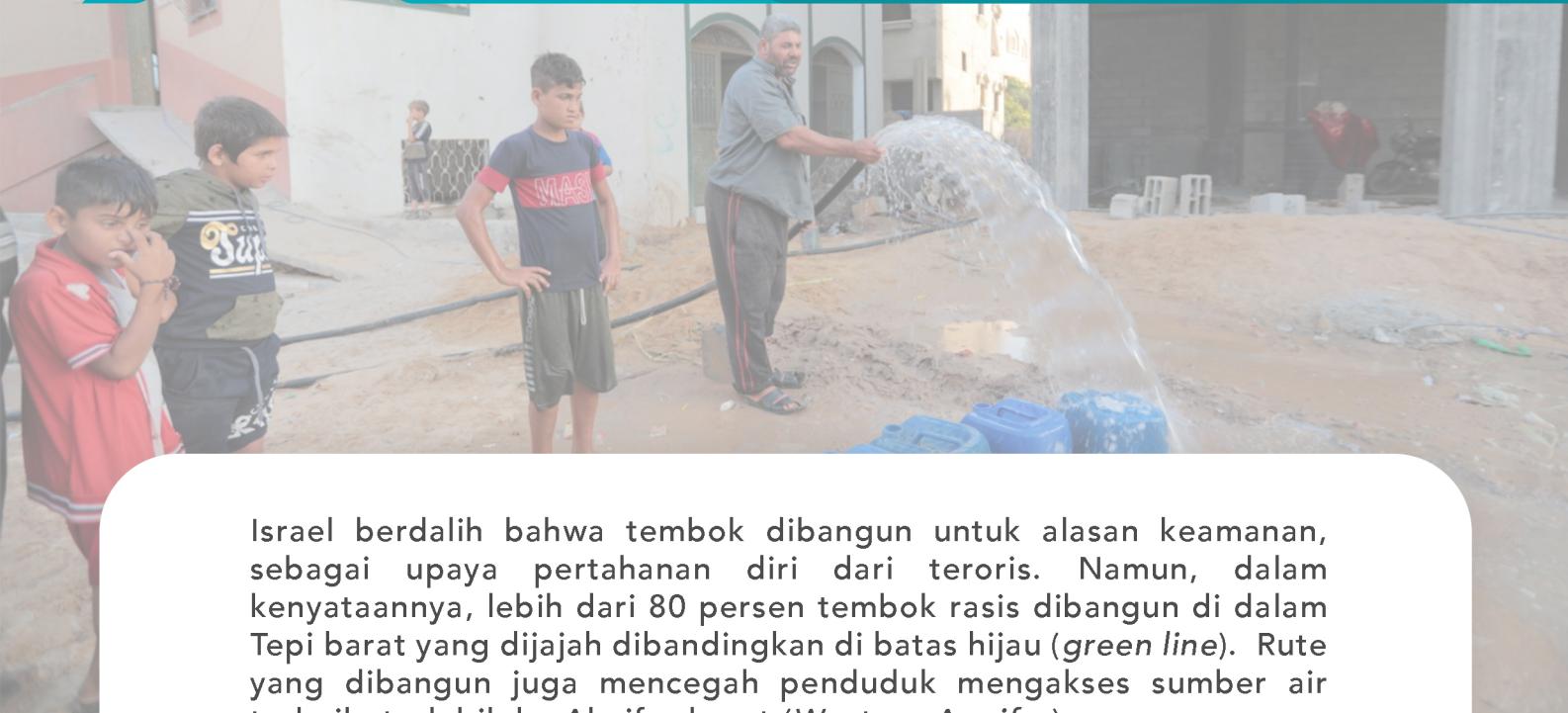
Berdasarkan data dari Mekorot (perusahaan nasional air Israel), pada 2019, Mekorot menjual 93 juta meter kubik air ke OP, sebanyak 79.6 juta meter kubik untuk wilayah Tepi Barat dan sisanya untuk Gaza. Namun sayangnya, sekitar sepertiga air yang dibeli OP, bocor karena buruknya pipa-pipa saluran air yang tidak dapat diperbaiki karena dilarang Israel. Akibat kurangnya pasokan air ini, tingkat konsumsi air rata-rata penduduk Palestina hanya 90.5 liter per orang per hari. Tingkat konsumsi tertinggi berada di wilayah Jericho yang mencapai 268.7 liter per orang per hari dan terendah ada di wilayah Jenin dengan tingkat konsumsi sebanyak 50,2 liter per kapita per hari. Angka ini jauh dari standar minimum yang direkomendasikan WHO sebanyak 100 liter air per orang per hari.²³

Mekorot mengurangi jatah penyaluran air kepada penduduk Palestina, sementara pada saat yang bersamaan, Menteri Luar Negeri Israel Yair Lapid mengumumkan komitmen ekspor air kepada Jordan akan ditambah menjadi dua kali lipat pada tahun ini (Mei 2021 – Mei 2022). Sebelumnya Israel telah menjual air kepada Jordan sebanyak 50 juta meter kubik per tahunnya. Kerja sama air antara Israel dan Jordan telah berlangsung sejak 1994 ketika berlangsungnya perjanjian damai antara kedua negara. Setiap tahunnya Israel memberikan 30 juta meter kubik sebagai bagian dari perjanjian damai ini.²⁴

Israel juga menjauhkan penduduk Palestina dari sumber-sumber air dengan dilakukannya pembangunan tembok apartheid yang telah dimulai sejak 2002. Berdasarkan laporan dari Amnesty International, tembok rasis sepanjang 700 kilometer yang dibangun sejak 2002 itu telah menyebabkan berkurangnya akses penduduk Palestina terhadap air.

²³ B'Tselem. *Water Crisis*. Op.Cit

²⁴ Aljazeera. "Jordan....". Op.Cit.



Israel berdalih bahwa tembok dibangun untuk alasan keamanan, sebagai upaya pertahanan diri dari teroris. Namun, dalam kenyataannya, lebih dari 80 persen tembok rasis dibangun di dalam Tepi barat yang dijajah dibandingkan di batas hijau (*green line*). Rute yang dibangun juga mencegah penduduk mengakses sumber air terbaik, terlebih ke Akuifer barat (*Western Aquifer*).

Mahkamah Internasional (ICJ) menyatakan bahwa selain bertentangan dengan hukum, pembangunan tembok apartheid juga berpengaruh terhadap akses penduduk Palestina ke sumber air, utamanya dalam memenuhi kebutuhan domestik mereka dan pengairan lahan pertanian yang mereka miliki. "Kami disini, dan air kami disana. Banyak petani yang tidak mendapatkan izin untuk bertani di tanah mereka yang memiliki persediaan air, sementara di balik tembok ini, kami menderita kekurangan air," ungkap Abdellatif Khaled, hidrologis dari daerah Jayyus dalam laporan Amnesty International.²⁵

Akibat adanya tembok yang menyebabkan ketiadaan sumber air ke lahan-lahan pertanian, hasil pertanian di Tepi Barat merosot tajam. Di wilayah Jayus misalnya, yang merupakan lahan tersubur di Tepi Barat, hasil pertanian merosot lebih dari sepertiga dibandingkan sebelum adanya tembok. Hal ini juga berimplikasi terhadap sektor peternakan, sebab sulitnya mendapatkan air untuk ternak mereka. Dampak lain yang dihasilkan dari keadaan ini adalah mereka menjadi tidak independen dalam ekonomi dan harus bergantung kepada uluran dana internasional.²⁶

Tidak cukup sampai disitu, Israel tidak menyisakan ruang bagi penduduk Palestina untuk mengakses fasilitas air dengan mudah, misalnya di Area C Tepi Barat. Selain menggusur dan menyita rumah, Zionis, melalui aturan perencanaan tata ruang, berpeluang besar untuk membatasi fasilitas air yang terdapat di sana. Tanpa adanya izin dari Israel—yang sulit untuk didapatkan—penduduk Palestina dilarang mendirikan bangunan, termasuk fasilitas air.

²⁵ Amnesty International, 2009, Op.Cit

²⁶ Ibid.



Sejak 1967—2000, hanya ada 23 izin yang diterbitkan oleh Israel.²⁷ Dalam kurun waktu enam tahun, yaitu sejak 2010 – 2016, hanya ada dua sumur yang mendapatkan izin pembangunannya. Namun, di kurun waktu yang sama, Israel melakukan “proses hukum” terhadap regulasi 28 sumur, dan 11 di antaranya telah dihancurkan.²⁸

Israel juga menyerang wilayah-wilayah pertanian di Tepi Barat. Pada Juli 2018 hingga Maret 2019 sebanyak 12 instalasi air untuk pertanian di daerah Bardala dihancurkan. Tahun berikutnya, yaitu pada Maret 2019, Zionis Israel menutup instalasi air pertanian yang mengairi 115 hektar lahan pertanian sehingga berdampak kepada 47 petani. Sementara itu, akibat langkanya air di daerah Tubbas, Lembah Jordan, hasil pertanian mereka turun hampir 50 persen, dari awalnya 1.500 hektar menjadi hanya 800 hektar. Berdasarkan laporan OCHA, di wilayah ini jumlah air yang dialokasikan untuk pemukim ilegal delapan kali lebih banyak dibandingkan untuk penduduk Palestina.²⁹

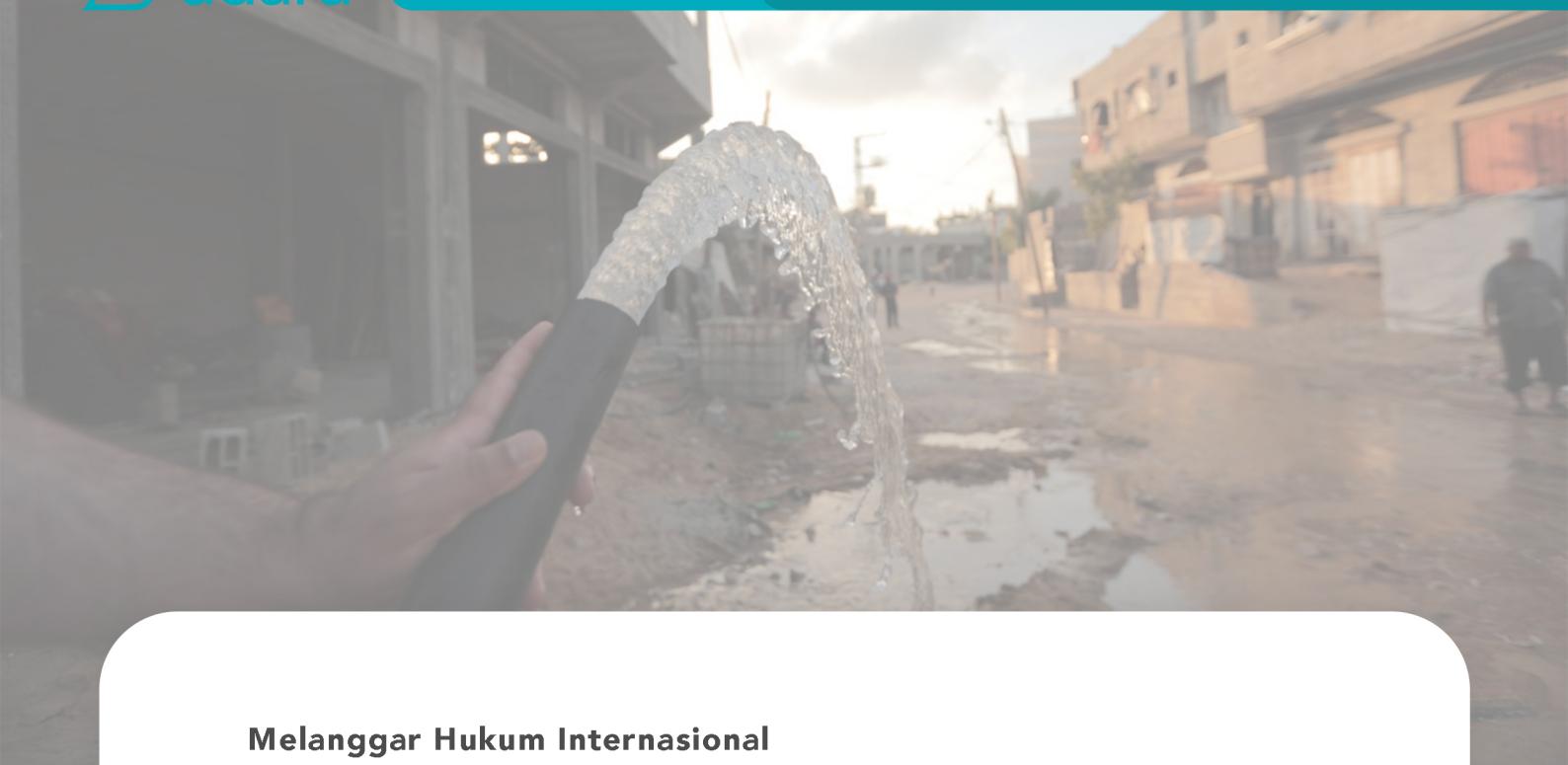
Akibat keadaan ini, penduduk Palestina harus membangun fasilitas air yang merupakan kebutuhan dasar ini, meski tanpa mengantungi izin dari Israel. Pada 2020 sebanyak 849 bangunan dihancurkan, 10 persen di antaranya atau sebanyak 84 bangunan merupakan fasilitas air. Hal ini berlanjut pada 2021. Hanya dalam rentang kurang dari tiga bulan (Januari – Maret) 30 fasilitas air dihancurkan Zionis dari 290 total bangunan. Jumlah penghancuran di kuartal pertama pada 2021 menjadi angka tertinggi dalam 10 tahun terakhir.³⁰

²⁷ CESR, *Op.Cit.*

²⁸ ACR. Water Provision and Drillings in the West Bank 2010-2016. Diakses dalam <https://law.acri.org.il/en/2018/06/05/water-provision-and-drillings-in-the-west-bank-2010-2016/>.

²⁹ OCHA. Demolition in West Bank Undermine Access to Water. Diakses dalam <https://www.ochaopt.org/content/demolitions-west-bank-undermine-access-water>.

³⁰ WBPC. Palestinian Access to Water & Attacks on Wash Structures in Area C. Diakses dalam <https://reliefweb.int/report/occupied-palestinian-territory/palestinian-access-water-attacks-wash-structures-area-c>



Melanggar Hukum Internasional

Penghambatan akses terhadap air yang dilakukan oleh Israel merupakan hal yang bertentangan dengan hukum internasional. Berdasarkan resolusi PBB 181 pada 29 November 1947 mengenai Pembagian Wilayah Palestina, disebutkan bahwa, "Adanya akses untuk kedua negara dan kota Al-Quds, berdasarkan sikap non-diskriminasi terhadap fasilitas air dan listrik."³¹ Hal tersebut juga bertentangan dengan resolusi PBB no 1830 (XVII) pada 14 Desember 1962 tentang Kedaulatan Permanen terhadap Sumber Alam, "Pelanggaran hak-hak bangsa dan negara terhadap kedaulatan bagi kekayaan alam dan sumber daya alam adalah bertentangan dengan semangat dan prinsip-prinsip dari piagam PBB dan menghambat pengembangan kerja sama internasional dan pemeliharaan perdamaian."³²

Sejumlah hukum internasional juga melarang pengeringan dan penghambatan terhadap fasilitas air Palestina, antara lain *International Covenant on Economic, Social and Cultural Rights (ICESCR)*, *The International Covenant on Civil and Political Rights (ICCPR)*, *the International Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Woman (CEDAW)*. Israel juga melanggar hukum HAM internasional seperti Konvensi Jenewa Keempat dan Konvensi Hague.³³ Pada intinya, seluruh hukum internasional di atas mengatur bahwa air merupakan kebutuhan dasar sehingga dengan sengaja menghilangkan akses terhadap air adalah perbuatan

³¹ <https://unispal.un.org/DPA/DPR/unispal.nsf/0/7F0AF2BD897689B785256C330061D253>

³² <https://www.un.org/unispal/document/auto-insert-197919/>

³³ Lihat penjabaran lengkap tentang hukum-hukum internasional yang dilanggar dalam <https://www.amnesty.org/download/Documents/48000/mde150272009en.pdf>



Namun demikian, hal ini tidak memberikan banyak arti terhadap Zionis. Adanya impunitas dari negara-negara Barat pemilik hak veto PBB yang diberikan kepada Zionis, menyebabkan penjajah tersebut dapat melenggang tanpa sanksi atas kejahatan kemanusiaannya terhadap Palestina. Dengan impunitas ini, tidak akan ada yang banyak berubah, apalagi Israel menyadari pentingnya sumber air yang ada di tanah Palestina, khususnya Tepi Barat.

Rafael Eitan,³⁴ Kepala IDF (1973—1983) dan Menteri Pertanian dan Lingkungan Hidup Israel (1990—1991) mengatakan bahwa, "Israel harus tetap menguasai Tepi Barat, untuk menjamin agar Tel Aviv tidak kekeringan." Pada Desember 1990, sebagai Menteri Pertanian dan Lingkungan Hidup, Eltan menerbitkan sebuah iklan di koran yang mengingatkan bahwa Israel akan kehilangan air hingga 60 persen jika melepaskan Tepi Barat.³⁵

Pada 17 Mei 1998, Perdana Menteri Benyamin Netanyahu menyatakan hal yang senada mengai urgensi okupasi wilayah Tepi Barat. Ia mengatakan bahwa, "Ketika saya mengatakan tentang pentingnya keamanan Israel, hal itu bukan konsep yang abstrak... Hal itu berarti bahwa setiap ibu rumah tangga di Tel Aviv bisa membuka keran dan ada air yang mengalir di sana, dan tidak kering, itu karena keputusan yang cekatan atas usaha kita untuk mengambil alih kontrol akuifer kita dari tangan yang salah."³⁶

³⁴ MFA. "Rafael Eitan." Diakses dalam <https://www.mfa.gov.il/mfa/archive/1999/pages/rafael%20eitan.aspx>.

³⁵ Amnesty International, *Op.Cit.*

³⁶ *Ibid.*



Panggilan 'Aksi' untuk Dunia Internasional

Muhammad Kurd, pemuda Palestina yang diusir paksa Israel dari rumahnya, menuliskan pernyataannya dalam laman opini di harian Guardian, "Impunitas dan kejahatan perang tidak akan dihapuskan hanya dengan kecaman atau kemarahan. Kami, warga Palestina, telah berulangkali mengartikulasikan langkah politik transformatif apa yang harus dilakukan, seperti boikot dari masyarakat sipil dan sanksi tingkat negara. Permasalahannya adalah bukan ketidaktahuan, tetapi ketiadaan aksi."³⁷

Setelah terjajah puluhan tahun dan melewati banyak kenestapaan dan kesengsaraan, maka solusi bagi perihal Palestina adalah aksi, apa yang bisa diberikan untuk menghilangkan penderitaan yang mereka alami akibat penjajahan. Tidak hanya penjajahan atas tanah mereka, tetapi juga juga terhadap hak asasi dan martabat mereka yang terinjak-injak. Persoalan air yang saat ini dirasakan merupakan bagian dari taktik Israel untuk mengusir penduduk Palestina dari tanahnya. "Kita tidak memiliki air yang cukup dan kontrol terhadap hal itu. Taktik otoritas Israel adalah secara perlahan menurunkan jumlah air sehingga kita harus meninggalkan tanah ini," ungkap Mustafa Al-Farawi dari distrik Al-Jiftlik, dalam laporan Amnesty.³⁸

Sebagai aksi untuk mengatasi kekeringan di Palestina, pada 2020 Adara Relief International telah mendirikan 9 sumur dan instalasi bersih di Palestina. Sebanyak 7 sumur dibangun di wilayah Gaza, yakni di wilayah Al-Shajaia, dua sumur di Kamp Nuseirat, Rafah, dan Al-Nazla. Di wilayah Al-Nazla, Adara membangun sumur sekaligus instalasi air minum. Lainnya, Adara membangun sebuah sumur di wilayah Al Quds dan satu saluran instalasi air bersih di Negev, wilayah Palestina yang dijajah pada 1948.³⁹

³⁷ The Guardian. "Here in Jerusalem, we Palestinians are still fighting for our homes." Diakses dalam <https://www.theguardian.com/commentisfree/2021/jul/28/jerusalem-palestinians-homes>.

³⁸ Amnesty International. The Occupation of Water.

<https://www.amnesty.org/en/latest/campaigns/2017/11/the-occupation-of-water/>

³⁹ Laporan Divisi Penyaluran Adara Relief International, 2020, makalah tidak diterbitkan.



Pada semester awal tahun 2021, Adara Relief kembali menyalurkan bantuan untuk membangun 4 sumur dan 1 instalasi air bersih di wilayah Gaza, yakni di masjid Umar bin Abdul Aziz dengan jumlah penerima manfaat 10.000 orang, masjid Ummul Mukminin Aisyah (Desa Al-Mashdar, Gaza Timur) yang dimanfaatkan 2.000 orang, masjid Al-Muhtasib (Khan Yunis) untuk 8.000 orang, Masjid Khalid bin Walid (Bani Suheila, Khan Yunis) untuk 5.000 orang, dan 1 instalasi air bersih di Pusat Kesehatan Mustafa (Beit Lahia, Gaza Utara) yang dimanfaatkan oleh 12.000 jiwa.⁴⁰

Aksi ini belum akan usai. Dunia internasional harus terus memberikan perhatian serius terhadap Palestina, terlebih urusan air yang merupakan hajat hidup orang banyak. Aksi untuk mendirikan sumur-sumur Palestina harus semakin masif dilakukan sebagai dukungan terhadap penduduk Palestina, juga sebagai pesan akan penolakan penjajahan lahan dan air yang dilakukan Israel. Lebih jauh, masyarakat internasional juga harus melakukan kampanye penyetopan monopoli air yang dilakukan Israel terhadap seluruh penduduk Palestina, baik di Gaza maupun Tepi Barat. Sebab kepemilikan tanah tanpa air hanya akan menghilangkan kedaulatan Palestina.

⁴⁰ Laporan Divisi Penyaluran Adara Rekief International, 2021, makalah tidak diterbitkan.

Tahun-Tahun Penting Sejarah Perampasan Air Palestina

1919

Presiden Organisasi Zionis Internasional (Presiden Israel) Chaim Weizmann menyatakan ingin menguasai sumber air palestina

1967

Penerbitan aturan *Military Order* 92 dan *Military Order* 158 yang merugikan penduduk Palestina

1995

Perjanjian OSLO, dibentuknya Palestine Water Authority(PWA)

2009

Israel melakukan blokade area penting pertanian dan pembatasan air di Gaza

2018

Israel mengurangi jatah air di Tepi Barat saat musim panas

1953-1964

Pembangunan "National Water Carrier" Israel

1982

Kontrol air Palestina sepenuhnya dikuasai Mekorot

2002

Tembok pemisah apartheid dibangun, warga Palestina terpisah dari sumber airnya

2014

sekitar 10.000 orang Palestina terputus dari jaringan air minum akibat serangan Israel

2021

- Kehancuran infrastruktur air akibat serangan Israel ke Gaza
- Meningkatnya penghancuran sumur di Tepi Barat oleh Zionis



www.adararelief.com

 Adara Relief International   @adararelief